



Peran dan Tantangan Guru dalam Pendidikan Inklusi

Ruth Agustaria^{1*}, Yunita Lingga², Amelia Magdalena Sitorus³, Samuel Hotasi Silalahi⁴,
Rahmilawati Ritonga⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Korespondensi penulis: ruthagustaria2017@gmail.com

Abstract. *Inclusive education is an approach that emphasizes the importance of providing educational services for all children, including children with special needs (ABK), in a regular school environment. This concept is based on the philosophy that all students, regardless of physical, intellectual, social, or emotional differences, have the right to receive quality education. This study uses a literature review method by analyzing various sources to explore the role of teachers, challenges, and implementation of inclusive education in Indonesia. The results of the study indicate that teachers have a central role as facilitators, collaborators, motivators, and developers of adaptive curriculum. However, in practice, there are various challenges, such as lack of training, limited facilities, an inflexible curriculum, and social stigma against ABK. Therefore, it is necessary to strengthen teacher competence, increase policy support, and synergy between schools, families, and communities in realizing inclusive, fair, and quality education.*

Keywords: *Challenge, Inklusive, Role.*

Abstrak. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya penyediaan layanan pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam lingkungan sekolah reguler. Konsep ini bertumpu pada filosofi bahwa semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, atau emosional, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan menganalisis berbagai sumber untuk menggali peran guru, tantangan, serta implementasi pendidikan inklusi di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, kolaborator, motivator, dan pengembang kurikulum yang adaptif. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, kurikulum yang belum fleksibel, serta stigma sosial terhadap ABK. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, peningkatan dukungan kebijakan, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas.

Kata Kunci: Inklusi, Peran, Tantangan.

1. LATAR BELAKANG

Naskah Pendidikan inklusi semakin menjadi sorotan utama di kancah pendidikan global, tak terkecuali di Indonesia. Konsep ini dibangun di atas fondasi keyakinan bahwa setiap anak, terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau bahasa, berhak mendapatkan pendidikan bermutu di lingkungan belajar yang sama dengan teman sebayanya. Inti dari inklusi adalah menyingkirkan segala bentuk diskriminasi dan hambatan dalam pendidikan, serta memastikan bahwa sistem kita mampu merangkul keragaman kebutuhan belajar setiap siswa.

Transformasi menuju pendidikan inklusi bukan sekadar memindahkan lokasi belajar, melainkan pergeseran paradigma yang mendalam tentang bagaimana kita memandang

keragaman siswa. Dulu, siswa berkebutuhan khusus (SBK) seringkali ditempatkan di sekolah khusus atau kelas terpisah. Kini, inklusi berupaya agar mereka bisa belajar di sekolah umum, berinteraksi sosial secara alami. Ini sejalan dengan konstitusi kita, UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang menjamin hak pendidikan bagi setiap warga negara, diperkuat oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendorong penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Dalam implementasi pendidikan inklusi, guru memegang peran sentral dan tidak tergantikan. Mereka adalah garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan siswa, merancang pembelajaran, dan membangun lingkungan yang adaptif dan suportif. Keberhasilan inklusi sangat bergantung pada kompetensi, dedikasi, dan kesiapan guru dalam menghadapi heterogenitas siswa. Guru tak hanya dituntut cakap secara pedagogis dan profesional, tapi juga harus mampu memahami karakter unik SBK, mengidentifikasi kebutuhan belajar individual, mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta mengelola kelas inklusi secara efektif.

Namun, mengaplikasikan pendidikan inklusi di lapangan bukanlah tanpa aral melintang. Guru seringkali menghadapi berbagai tantangan: pemahaman dan pelatihan yang terbatas, minimnya sarana prasarana pendukung, rasio guru-siswa yang tidak ideal, beban administrasi yang menumpuk, hingga stigma dan miskonsepsi dari sebagian masyarakat dan orang tua. Selain itu, kolaborasi lintas sektor—antara guru, orang tua, tenaga ahli, dan komunitas—juga masih perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem inklusi yang holistik.

Mengingat betapa krusialnya peran dan besarnya tantangan yang dihadapi guru, penting untuk mengkaji lebih dalam. Jurnal ini akan mengelaborasi peran-peran spesifik yang diemban guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sekaligus menganalisis tantangan-tantangan utama yang mereka hadapi.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian Menurut Ernwati (dalam Susilahati, M.S, 2023) pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak special need yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan pada bulan Juni 1994, bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada.

Menurut Tarmansyah (dalam Susilahati, M.S, 2023) sistem pendidikan inklusif memiliki arti bahwa “Sekolah harus mampu menyiapkan dan menyelenggarakan pelayanan

terhadap anak tanpa memandang kondisi fisik, kecerdasan, sosial emosional, linguistik, atau kondisi lainnya”. Hal tersebut berarti bahwa memberikan pelayanan belajar mengajar pada anak yang memiliki kebutuhan khusus bersama dengan anak normal pada umumnya sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Pendidikan inklusif menurut Budiyanto (dalam Susilahati, M.S, 2023) juga dapat diartikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Pasal 2 Permendiknas No.70 Tahun 2009 (dalam Fitriatun & Nopita, 2012) tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah: a) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. b) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Dalam penelitian (Satwika et al., 2019) Guru adalah sosok yang sangat berperan dalam mendidik dan mencerdaskan para siswa yang ada dikelasnya. Guru dapat dikatakan guru yang profesional ketika guru yang dapat mendidik dan mengajar para siswa sesuai dengan potensi atau kemampuannya dan hal ini tidak hanya dituntut pada guru yang mengajar dikelas reguler saja namun juga guru yang mengajar siswa ABK. Guru adalah ujung tombak yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan peranan seorang guru juga sangat penting turut serta menghantarkan keberhasilan para peserta didik. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa seorang guru yang mengajar di sekolah inklusi atau menangani siswa ABK, diharapkan memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengenali kemampuan peserta didiknya. Kemampuan dalam melakukan identifikasi ini tentu menjadi bekal dalam proses pembelajaran dan layanan pendidikan selanjutnya bagi siswa. Djamarah, S.B (2010) (dalam Satwika et al., 2019)mengemukakan bahwa guru hendaknya memiliki kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi untuk melakukan pengajaran yang sebaik-baiknya.

Menurut (Satwika et al., 2019) Dalam praktik pendidikan inklusi, identifikasi bagi ABK dilakukan untuk mengetahui kekhususan peserta didik. Setiap sekolah baik sekolah inklusi maupun sekolah umum biasanya diharuskan melakukan proses indentifikasi terlebih dahulu sebelum dapat menerima ABK disekolah tersebut. Proses identifikasi ini diwajibkan dilakukan

di awal tahun penerimaan siswa baru. Garnida (2016) (dalam Satwika et al., 2019) menjelaskan bahwa proses identifikasi dilakukan kepada tiga kelompok peserta didik, yaitu bagi peserta didik yang baru, peserta didik yang telah terdaftar sebagai siswa dan bagi anak-anak yang tidak bersekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa adalah salah satu upaya para guru yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Hal ini diperlukan dengan pertimbangan seperti; peserta didik, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/ pembelajaran tertentu yang akan diikuti peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reynold (2007) (Satwika et al., 2019) ditemukan bahwa dengan kompleksnya praktik pendidikan inklusi, diperlukan guru-guru yang secara sadar memahami nilai-nilai inklusi dan mewujudkannya dalam profesionalisme praktik pendidikan di kelas. Guru harus dapat terus mengevaluasi kemampuan mereka dan mengembangkan keterampilan mereka dalam praktik pendidikan inklusi dan disinilah peran training / pelatihan.

Menurut Watkins (2014) dan Donnelly (2010) (dalam Satwika et al., 2019) kemampuan untuk melakukan identifikasi adalah keterampilan yang seharusnya wajib untuk dimiliki oleh guru yang menangani ABK di kelas inklusi. Selanjutnya Suparno (dalam Satwika et al., 2019) menjelaskan bahwa guru yang mempunyai wawasan dan pengalaman tentang ABK akan mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh ABK yang ditanganinya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Katsafanas (2006) yang meneliti gambaran peran dan tanggung jawab guru pendidikan khusus menghasilkan data bahwa guru pendidikan khusus memiliki tantangan tersendiri dalam bidang identifikasi, pengajaran dan evaluasi siswa, hal ini dikarenakan kekhususan yang dimiliki para siswa khusus yang tidak sama dengan siswa reguler.

Dalam praktik pendidikan inklusif, guru perlu dibekali wawasan tentang ABK, termasuk soal-soal pengetahuan yang mengidentifikasi siswa dengan ABK. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, kami berharap dapat memudahkan para guru di sekolah inklusif untuk mengidentifikasi siswa ABK yang terdaftar maupun siswa baru. Identifikasi yang tepat akan membantu guru dalam memperlakukan siswa ABK secara tepat dan tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Konsep Implementasi Pendidikan inklusi dalam Pendidikan di Indonesia yaitu setiap sekolah menerapkan sistem inklusi dimana sekolah mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Dengan menerapkan sekolah inklusi sesuai filosofi Pendidikan maka semua anak dapat belajar

sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Konsep mendasar dari penerapan filosofi Pendidikan inklusi semua anak seyogyanya belajar bersama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada diri mereka, dengan kata lain sekolah inklusi harus mengenali dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para peserta didiknya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya dan menjamin diberikannya Pendidikan yang berkualitas kepada semua peserta didik dengan penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber-sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan Masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain penerapan aturan bahwa setiap sekolah harus menjadi sekolah inklusi merupakan sebuah pengimplementasian filosofi Pendidikan inklusi bahwa Pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang tanpa terkecuali. selain itu untuk membentuk suatu sistem Pendidikan inklusi yang beraskan filosofi Pendidikan inklusi maka sekolah inklusi harus menciptakan sekolah yang tidak diskriminatif, pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman individual anak, fasilitas belajar dan lingkungan memberikan kemudahan dan rasa aman kepada setiap peserta didik, guru bekerja dengan tim, dan keterlibatan orangtua serta Masyarakat terhadap sekolah.

Namun, dalam penerapannya, terdapat beberapa tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Tantangan pertama adalah keterbatasan pelatihan dan kompetensi khusus dalam menangani siswa dengan kebutuhan beragam (Hartadi et al., 2019). Berdasarkan wawancara, banyak pendidik yang merasa belum cukup siap secara akademis maupun emosional untuk menghadapi tantangan ini. Mereka mengungkapkan bahwa meskipun pemerintah telah memberikan beberapa pelatihan terkait pendidikan inklusif, cakupan materi dan waktu pelatihan dirasa masih kurang. Para pendidik merasa membutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam, terutama dalam memahami berbagai jenis kebutuhan khusus serta cara mengakomodasi kebutuhan tersebut dalam metode pengajaran yang berbeda.

Tantangan lain yang ditemukan dari hasil penelitian adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif. Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, tidak memiliki akses terhadap alat bantu belajar khusus yang dapat membantu siswa dengan kebutuhan tertentu, seperti alat bantu dengar, materi pembelajaran dalam bentuk braille, atau perangkat yang ramah bagi siswa dengan gangguan penglihatan. Selain itu, beberapa sekolah juga tidak memiliki akses ke ruang kelas yang ramah disabilitas atau infrastruktur pendukung lainnya. Observasi di lapangan mengindikasikan bahwa keterbatasan sumber daya ini sering kali memaksa pendidik untuk mencari solusi alternatif,

seperti membuat bahan ajar sendiri, namun hal ini tidak selalu memadai untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa.

Selain tantangan teknis, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidik menghadapi tantangan sosial-budaya dalam menerapkan pendidikan inklusif. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap siswa berkebutuhan khusus masih cenderung kurang mendukung, terutama di daerah-daerah dengan tingkat literasi pendidikan yang rendah. Beberapa pendidik menyampaikan bahwa masih terdapat stigma di kalangan masyarakat terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga berdampak pada rendahnya penerimaan terhadap konsep pendidikan inklusif. Kondisi ini menghambat pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang benar-benar inklusif dan mendorong kolaborasi antar siswa tanpa diskriminasi.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kepustakaan (*literature review*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan inklusif, di mana mereka harus secara fleksibel menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan materi agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menuntut guru untuk menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang spesifik dan terukur, dengan tujuan membantu setiap siswa mencapai potensi maksimalnya.

Selain itu, guru berfungsi sebagai fasilitator lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Mereka berupaya menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman, mendorong kolaborasi antar siswa, serta menumbuhkan empati dan toleransi di antara siswa reguler terhadap teman-teman mereka yang berbeda. Penataan ruang kelas yang aksesibel dan adaptasi alat peraga juga merupakan bagian penting dari peran ini.

Selanjutnya, guru berperan sebagai kolaborator strategis. Kolaborasi dengan Tim Inklusif; guru perlu bekerja sama dengan tim inklusif yang melibatkan tenaga pendidik, staf pendukung, dan spesialis dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Sari dkk, 2023). Mereka bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Tim

Inklusif, untuk memastikan dukungan yang konsisten dan terintegrasi bagi siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Guru seringkali menjadi penghubung antara keluarga dan layanan pendukung lainnya.

Guru juga mengemban peran sebagai agen pemberdaya dan motivator. Mereka berupaya keras membangun kepercayaan diri dan memicu semangat belajar siswa, terutama bagi mereka yang mungkin menghadapi stigma atau kesulitan belajar. Dengan mengakui dan merayakan setiap kemajuan, sekecil apa pun, guru membantu siswa mengembangkan ketahanan dan motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berpartisipasi aktif dalam komunitas sekolah.

Tantangan Guru yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Meskipun memiliki peran yang vital, guru-guru di lapangan menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam menjalankan pendidikan inklusi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi dan pelatihan yang tidak memadai. Banyak guru belum menerima pelatihan yang komprehensif mengenai karakteristik beragam jenis kebutuhan khusus, strategi pengajaran diferensiasi, atau manajemen perilaku yang efektif. Hal ini juga diungkap kan oleh Winarti (dalam ummah dkk, 2023) guru belum didukung oleh aturan yang jelas mengenai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing guru. Pelaksanaan tugas belum dibarengi dengan diskusi reguler, ketersediaan model kolaborasi sebagai panduan, serta dukungan anggaran memadai. Kurangnya pemahaman ini seringkali menyebabkan rasa cemas dan ketidakpastian dalam menghadapi siswa inklusi.

Guru seringkali harus mengelola kelas dengan rasio siswa yang besar, ditambah dengan tugas-tugas administratif yang padat. Penambahan tanggung jawab untuk mengakomodasi kebutuhan siswa inklusi, menyusun RPI, dan berkoordinasi dengan banyak pihak tanpa pengurangan beban kerja lainnya seringkali membuat guru merasa kewalahan dan kelelahan.

Selain itu, kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung menjadi hambatan nyata. Seperti yang dikemukakan oleh Ramadhana (2020) pendidikan inklusi membutuhkan sarana dan infrastruktur yang baik. Tapi dalam sebenarnya masih terbatas sarana dan prasarana tersebut. Banyak sekolah masih kekurangan alat bantu belajar yang spesifik, materi adaptif, atau teknologi asistif. Infrastruktur fisik sekolah yang belum sepenuhnya aksesibel juga membatasi partisipasi penuh siswa dengan disabilitas fisik. Ketiadaan atau minimnya jumlah guru pendamping khusus juga membebani guru kelas dalam memberikan perhatian individual.

Kurikulum yang kurang fleksibel dan sistem penilaian yang belum adaptif. Kurikulum nasional yang cenderung seragam seringkali menyulitkan guru untuk melakukan modifikasi

yang substansif tanpa merasa "keluar jalur". Demikian pula, sistem penilaian yang masih berorientasi pada standar akademik umum seringkali tidak mampu menangkap kemajuan belajar siswa inklusi secara holistik, sehingga guru kesulitan menunjukkan perkembangan nyata mereka.

Stigma sosial dan kurangnya dukungan dari komunitas masih menjadi isu krusial. Guru sering berhadapan dengan pandangan negatif atau prasangka terhadap siswa inklusi dari sebagian orang tua siswa reguler atau bahkan rekan sejawat. Kurangnya pemahaman dan kesadaran dari masyarakat luas tentang pentingnya inklusi juga dapat memengaruhi lingkungan belajar siswa dan mengurangi dukungan yang seharusnya tersedia. Dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat sangat penting agar anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi maksimalnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan inklusif merupakan wujud nyata dari sistem pendidikan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua anak, termasuk ABK. Implementasinya menuntut peran aktif guru sebagai ujung tombak, yang tidak hanya mengajar tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menyusun pembelajaran yang adaptif, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Meskipun demikian, penerapan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pelatihan, minimnya fasilitas, kurangnya fleksibilitas kurikulum, serta tantangan sosial dan budaya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, perlu adanya peningkatan kapasitas guru, penyediaan sarana yang memadai, penyesuaian kebijakan pendidikan, serta dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat. Dengan komitmen bersama dari seluruh pihak, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana penting untuk membangun generasi yang cerdas, toleran, dan berkarakter.

DAFTAR REFERENSI

- Fahrezi, R. M. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi. *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia, 1(1)*, 1–7.
- Fitriatun, E., & Nopita. (2012). Sikap guru terhadap pendidikan inklusif. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan, 70*, 131–138.
- Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. (2019). Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal ORTOPELAGOGIA, 5(2)*, 90.

- Kustiawan, U. (2017). Implementasi pendidikan inklusif dalam perspektif guru dan kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1–10.
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan pendidikan inklusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. (*Artikel ilmiah tidak terbitkan; jika tersedia jurnalnya, mohon lengkapi*).
- Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S., Oktaviani, S. A., Isnaini, P. N., & Prihantini, P. (2023). Peran guru dalam suksesnya implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2241–2251.
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2019). Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 109–121.
- Setiawati, A., & Prasetyo, Y. (2021). Strategi sekolah dalam mengembangkan pendidikan inklusi di tingkat dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 43–52.
- Sudrajat, A., & Nursalim, M. (2022). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif: Studi kasus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 112–120.
- Sugiharti, H., & Mulyadi, A. (2023). Peran serta orang tua dalam mendukung pembelajaran inklusif anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 11(1), 66–74.
- Susilahati, M. S. (2023). *Pendidikan inklusif*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan atau hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 111–118.
- Velianantha, D., Baharuddin, R., Rafiah, A., & Salmia, S. (2024). Peran dan tantangan pendidik dalam mewujudkan pembelajaran inklusif. *JURNAL SARA WETA*, 2(2), 132–141.
- Wahyuni, E., & Lestari, S. (2021). Pengembangan kurikulum adaptif dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(3), 201–210.
- Yunita, L., & Anggraini, S. (2022). Kompetensi guru dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 78–85.